

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pemimpin atau kepemimpinan selalu hangat dibicarakan oleh berbagai lapisan masyarakat. Seperti para pelajar, mahasiswa, guru atau dosen, pengusaha, birokrat, orang tua, pemuda, seniman, politikus dan sebagainya. Salah satu krisis terbesar dunia saat ini adalah ketiadaan pemimpin yang visioner, kompeten, dan memiliki integritas tinggi dalam kepemimpinannya. Pemimpin yang diharapkan adalah yang dapat merajut titik temu dari berbagai elemen yang berbeda baik dari sisi ideologi, budaya, dan tradisi menjadi suatu tatanan masyarakat baru yang bergerak menuju peradaban baru. Dengan kata lain seorang pemimpin hendaknya memiliki karakter yang kuat yang dapat menjadi teladan untuk kelangsungan orang yang dipimpinnya

Masalah-masalah seputar karakter atau moral yang terjadi sekarang ini jauh lebih banyak dan kompleks dibandingkan dengan masalah-masalah karakter atau moral yang terjadi pada masa-masa sebelumnya. Persoalan karakter menjadi bahan pemikiran sekaligus keprihatinan bersama dikarenakan negara ini bisa dianggap sedang menderita krisis karakter. Krisis ini antara lain ditandai dengan meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, perampasan, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum bisa diatasi secara tuntas. Kondisi krisis karakter ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan agaman dan pengetahuan moral yang didapatkan di bangku sekolah ternyata belum berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Banyak orang berpandangan bahwa kondisi demikian diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Demoralisasi terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang

mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Kondisi ini menyebabkan banyak pihak untuk menyimpulkan perlunya pendidikan karakter diajarkan secara intensif di sekolah-sekolah. Diakui, mengajarkan karakter atau akhlak disekolah tidaklah mudah. Banyak pendidik yang mengeluh karena kesulitan membuat desain pembelajarannya, minimnya penguasaan terhadap aneka pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik dalam mengajarkannya, bahkan ada diantara pendidik yang kesulitan mencari bahan ajar pendidikan karakter.

Karakter, watak, sifat, atau trait adalah suatu kualitas yang tetap terus menerus dan relatif menetap yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi, suatu objek, atau kejadian. Dalam istilah lain, karakter dapat diartikan sebagai ciri khas dari seseorang agar kita dapat mengenali siapa sebenarnya orang tersebut. Menurut Foerster karakter merupakan sesuatu yang mengkuilifikasi seorang pribadi, dan karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman pribadi yang sering berubah (Muhibbin, 2007 : 13). Dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 menyebutkan : pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Watak atau karakter sebagai seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebajikan, dan kematangan moral seseorang. Oleh karena itu, karakter seseorang sangatlah penting karena dapat menunjukkan karakter bangsa pada umumnya, sehingga dengan kematangan pribadi serta karakter yang kuat dari seseorang dapat menunjukkan seberapa kuat bangsa tersebut. Individu-individu yang memiliki karakter kuat tentunya dapat membentuk bangsa yang kuat pula. Sebaliknya bila individu dari bangsa tersebut lemah, tentunya bangsa tersebut memiliki karakter yang

lemah pula. Karakter dalam diri manusia tidak ada dengan sendirinya, melainkan berproses. Proses penanaman nilai-nilai karakter dapat dimulai dari masa kanak-kanak. Hurlock (1993 : 37) mengatakan bahwa masa kanak-kanak adalah masa dimana penanaman nilai-nilai kehidupan berawal. Daniel Goleman dengan bukunya *Multiple Intelligence, dan Emosional Intelligence*, menyebutkan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai yang mencakup sembilan nilai dasar yang saling terkait yaitu : *responsibility* (tanggung jawab), *respect* (rasa hormat), *fairness* (keadilan), *courage* (keberanian), *honesty* (kejujuran), *citizenship* (rasa kebangsaan), *self-discipline* (disiplin diri ), *caring* (peduli), dan *perseverance* (ketekunan).

Berdasarkan pengamatan lapangan pada bulan September 2015 pendidikan karakter telah dikenal oleh semua orang, namun pengaplikasiannya dalam dunia pendidikan masih relatif rendah. Oleh karena itu, pembentukan karakter sejak dini dapat dilakukan melalui pendidikan. Baik yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga pendidikan formal dalam hal ini sekolah ataupun lembaga-lembaga non formal lainnya, yang diharapkan mampu mencetak generasi yang tangguh serta berkarakter. Sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah salah satu tempat penanaman nilai pembentukan karakter, dengan memberikan pendidikan karakter. Pendidikan karakter akan menumbuhkan kecerdasan emosi siswa yang meliputi kemampuan mengembangkan potensi diri dan melakukan hubungan sosial dengan manusia lain (UU Sisdiknas, 2003).

Charakter building merupakan upaya pengembangan perilaku untuk: (1) Menanamkan rasa cinta pada Tuhan dan kebenaran, (2) Menumbuhkan sikap tanggung jawab, disiplin dan mandiri, (3) Menumbuhkan sikap amanah dan kejujuran, (4) Menumbuhkan rasa hormat dan sopan santun, (Menumbuhkan sikap kasih sayang, peduli dan kerjasama, (6) Mengembangkan rasa percaya diri, kreatif dan pantang menyerah, (7) Membangun sikap adil dan kepemimpinan, (8) Menumbuhkan sikap rendah hati, (9) Membangun sikap toleransi dan cinta damai. (Biner, Jurnal generasi kampus, Volume 6 No 2 )

Untuk mencetak peserta didik yang berkarakter, dalam dunia kependidikan perlu diadakan alternatif-alternatif penyampaian program kepada peserta didik melalui metode-metode yang baru dan menarik minat peserta didik.

Alternatif penyampaian yang menarik dianggap penting karena diharapkan dapat menarik minat peserta didik yang kemudian akan menumbuhkan keinginan untuk terus belajar sehingga terbentuk suatu karakter dapat menjadi ciri individu yang diharapkan mampu menjadi identitasnya kelak dimasa mendatang.

Dengan segala keterbatasan dalam dunia pendidikan nasional yang selama ini dijalankan, maka banyak pihak mencoba berbagai alternatif dalam memberikan pendidikan kepada anak didik. Diantaranya *home schooling*, *boarding school*, sekolah alam dan lain-lain. Berbagai metode diterapkan demi tercapainya tujuan pendidikan yang menghasilkan manusia atau peserta didik yang handal. Berbagai metode pendidikan tersebut intinya ingin memberikan pembelajaran yang menyentuh tiga ranah belajar yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Diantara metode yang menarik adalah metode *outbound*, yang oleh banyak pihak telah diuji coba dan terbukti efektif dalam menyelesaikan kebuntuan dalam proses belajar. Menurut Muhibbin (2007 : 42), metode pembelajaran yang efektif harus dapat menyentuh pada tiga aspek tingkatan proses belajar, yaitu area pemikiran (kognitif), perasaan (afektif), dan aksi (psikomotor). Ketiga unsur tersebut dapat dipadukan sekaligus dengan metode kegiatan belajar dari pengalaman (*Experiential learning*). Sejalan dengan Muhibbin, Tony Stockwell (dalam Gordon, 2002 : 23) berpendapat bahwa untuk mempelajari sesuatu dengan cepat dan efektif kita harus melihat, mendengar, dan merasakan. Dengan karakteristik yang demikian, metode *outbound* adalah metode yang dapat mewakili unsur-unsur tersebut. Menurut Khasanah dalam jurnal PAUDIA, vol. 1 menyebutkan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap permainan menjadi sarana dalam pemecahan masalah yang dihadapi. Kognitif digunakan dalam rangka berfikir untuk penyelesaian masalah dan perasaan biasanya dilibatkan untuk menimbang apakah keputusan yang diambil tidak merugikan diri sendiri serta orang lain dan aksi diperlukan untuk mencoba menjalankan hal yang diputuskan.

*Outbound* dapat menyebabkan perubahan perilaku terutama karakter individu. Jamaludin Ancok (2002 : 5) sebagai penggagas *outbound*, mendefinisikan *outbound* sebagai training yang melibatkan pikiran yang diteruskan ketubuh dengan berusaha memberikan pengalaman menantang kepada para peserta didik dengan pengajaran yang merangsang *inner strength*, karakter dan perubahan. Menurut Sasi kiran dalam jurnalnya menyebutkan *the out bounding programmes normally gyrate around activities designed to develop leadership, communication skills, planning, change management, delegation, teamwork, and motivation* yang mengandung maksud bahwa *outbound* tersebut dapat melatih kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi, perencanaan, manajemen, kerjasama dan motivasi. Dalam *outbound* penyampaian yang merupakan simulasi kehidupan yang kompleks dibuat menjadi sederhana, menggunakan pendekatan belajar dari pengalaman, dan yang paling menarik adalah dilakukan dengan penuh kegembiraan karena penyampaiannya melalui permainan. Menurut Suhasini dalam International Journal of Scientific and Research Publications, Volume 5, Issue 3, March 2015 1 ISSN 2250-3153 menyebutkan :

*learning should be fun. It might not be fun all the time. Sometimes it can be quite serious; but, fun is a funny situation and being uncomfortable, as long as they can end them when they wish. The dictionary defines fun as 'enjoyment', 'pleasure', 'amusement'. But it is more than this. It is something to do with challenge and achievement with problems and solutions at the same time taking risk with exploring and experimenting. Also, being allowed to make mistakes and to learn and grow. This is the fun that should be built into all learning programs.*

Dalam hal ini sekolah alam sebagai pionir dalam dunia pendidikan di Indonesia telah menggunakan metode *outbound* sebagai tools dalam pendidikan. Sekolah Alam Bengawan Solo merupakan salah satu Sekolah Alam yang menerapkan konsep dasar perkembangan karakter siswanya melalui kegiatan *outbound*.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Metode *Outbound* Terhadap Pembentukan Karakter Kepemimpinan Pada Siswa Kelas V Sekolah Alam Bengawan Solo Tahun Ajaran 2015/2016”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka identifikasi masalah pada penelitian adalah belum optimalnya penggunaan metode *outbound* untuk pembentukan karakter kepemimpinan siswa.

## **C. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini terarah, fokus pada subyek dan objek yang diteliti serta jangkauannya tidak terlalu luas, maka diperlukan adanya pembatasan masalah sebagai berikut :

1. Karakter kepemimpinan yang dimaksud adalah ciri-ciri seorang pemimpin yaitu : kekuatan, stabilitas emosi, pengetahuan tentang relasi insani, kejujuran, objektif, dorongan pribadi, ketrampilan berkomunikasi, kemampuan mengajar, ketrampilan social, kecakapan teknis.
2. *Outbound* yang dimaksud adalah sekumpulan permainan di alam terbuka yang di kemas dengan unsur pembentukan karakter.
3. Siswa yang dimaksud adalah siswa kelas V Sekolah Alam Bengawan Solo tahun ajaran 2015/2016.

## **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apakah ada pengaruh metode *outbound* terhadap pembentukan karakter kepemimpinan siswa kelas V Sekolah Alam Bengawan Solo tahun ajaran 2015/2016?
2. Berapa besar pengaruh metode *outbound* terhadap pembentukan karakter kepemimpinan siswa kelas V Sekolah Alam Bengawan Solo tahun ajaran 2015/2016?

## **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh metode *outbound* terhadap pembentukan karakter kepemimpinan siswa kelas V Sekolah Alam Bengawan Solo tahun ajaran 2015/2016.

2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh metode *outbound* terhadap pembentukan karakter kepemimpinan siswa kelas V Sekolah Alam Bengawan Solo tahun ajaran 2015/2016.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada pembentukan karakter kepemimpinan siswa melalui metode *outbound*.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

- a. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan sebagai metode baru dalam pembentukan karakter kepemimpinan
- b. Bagi sekolah, hasil ini akan memberikan kontribusi pada sekolah sebagai peningkatan mutu, baik dalam proses pembelajaran maupun hasil belajarnya.
- c. Bagi siswa, hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi untuk meningkatkan karakter kepemimpinan sehingga siswa dapat menjadi seorang pemimpin yang diharapkan untuk sekarang maupun yang akan datang.